



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6048-6059

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru: Tinjauan Prinsip Kesantunan

Yola Apriana^{1✉}, Mangatur Sinaga², Tria Putri Mustika³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: yola.apriana0877@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, catat, dan rekam. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksimum yang terdapat dalam kesantunan berbahasa, yakni maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kerendahan hati, maksimum kesepakatan, dan maksimum simpati.

Kata kunci: *Kesantunan berbahasa, pematuhan, tuturan guru dan siswa*

Abstract

This study aims to describe the adherence to language politeness between teachers and students, students and teachers, and students and students in Indonesian language learning activities in class IX at SMP Negeri 37 Pekanbaru. The method used in this research is descriptive qualitative. The data is in the form of teacher-student utterances, students-teachers, and students-students in Indonesian language learning activities in class IX. Data collection techniques through recording, observing, and note-taking techniques. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, as well as conclusions and verification. The results of the study show that there is compliance with the maxims

Copyright@ Yola Apriana, Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika

contained in politeness, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Keywords: *politeness in language, conformity, speech of teacher and students*

PENDAHULUAN

Pragmatik dalam pengertiannya diartikan secara berbeda-beda oleh beberapa pakar atau ahli bahasa. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tuturan di dalam suatu komunikasi (Leech, 1993:21-22). Leech beranggapan bahwa pragmatik mempelajari makna berdasarkan situasi ketika tuturan diucapkan. Lebih lanjut Leech menjelaskan bahwa pragmatik selain mengkaji tentang makna tuturan juga mengkaji tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan bahasa di dalam kehidupan sosial masyarakat dibuktikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk berkomunikasi satu sama lain, tentunya harus ada pemahaman terlebih dahulu tentang suatu bahasa yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain, mengingat manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Devianty (2017:230).

Nurzakiah, Charlina, dan Nursal Hakim (2020:140) menjelaskan dalam kesantunan berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yakni penutur dan petutur. Petutur dianggap bukan hanya pihak yang ikut bertutur dalam suatu komunikasi, tapi pihak yang tidak mengikuti juga dapat dikatakan sebagai petutur (pihak ketiga). Selain penggunaan kesantunan, dalam sebuah komunikasi diperlukan adanya keselarasan antara penutur dan petutur. Menurut Halawa (2019:196) keselarasan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek emosional kedua belah pihak dalam menyampaikan ujaran di dalam suatu komunikasi. Keselarasan ini dapat tercapai dan terpenuhi jika keduanya tidak saling memermalukan dan menjelek-jelekkan satu sama lain. Hal ini tentunya juga berlaku dalam komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa, karena untuk kepentingan pembelajaran yang berhasil ikatan emosional antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik.

Interaksi dalam pembelajaran di sekolah dilakukan oleh tiga pihak, yakni interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan antarsiswa. Interaksi antar tiga pihak ini

tentunya sangat penting terjadi di dalam pembelajaran, karena jika tidak ada interaksi di antara ketiganya maka kegiatan pembelajaran pun tidak dapat berjalan dengan baik dan tentunya tidak akan memenuhi tujuan dari pembelajaran, yakni untuk mencapai tiga aspek kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam memberikan penjelasannya terkait dengan teori kesantunan berbahasa, Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, Purnomo, serta Leech memiliki pandangannya masing-masing dan memiliki perbedaan. Chaer (2010:46) mengutip pendapat Lakoff menyatakan bahwa santun atau tidaknya suatu tuturan ditentukan oleh tiga kaidah, yakni tidak memaksa dan bersifat angkuh, memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, dan membangun hubungan yang dekat dengan cara menganggap satu sama lain berkedudukan sama. Pendapat tentang teori Fraser juga dinyatakan oleh Masitoh (2020:131) bahwa suatu kesantunan itu didasarkan pada tuturan yang menurut petutur selama penutur tidak melampaui hak-haknya dan mengingkari kewajibannya maka tuturannya bisa dikatakan santun.

Pendapat tentang teori Brown dan Levinson dijelaskan oleh Muslim tentang konsep wajah (2017:107) yang menyatakan bahwa wajah adalah wujud pribadi manusia dalam lingkungan bermasyarakat. Wajah dapat dimaknai sebagai makna sosial yang didalamnya terdapat emosi dan diharapkan kepada semua orang yang melihat agar dapat menyadari wajah tersebut dan bisa menggunakan kesantunan dalam setiap interaksi. Pranowo tidak memberikan teori terhadap kesantunan seperti para ahli sebelumnya, namun hanya pedoman agar setiap tuturan terdengar santun, baik bagi penutur maupun petutur. Pranowo memberikan saran beberapa diksi yang tepat digunakan agar tuturan terdengar lebih santun, yakni menggunakan kata "tolong" ketika meminta bantuan dan menggunakan kata "maaf" jika tuturan yang disampaikan menyinggung perasaan orang lain.

Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Leech (1993:207) menyimpulkan bahwa keenam maksim di atas sudah disederhanakan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Dari penjabaran maksim-maksim tersebut, terlihat bahwa empat maksim pertama memiliki hubungan atau berpasangan, yakni maksim kebijaksanaan dengan maksim kedermawanan, dan maksim pujian dengan maksim kerendahan hati. Hal ini dikarenakan maksim-maksim tersebut memiliki skala-skala berkutub dua, yakni skala untung-rugi

dan skala pujian-kecaman. Selebihnya, untuk maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian mempunyai skala berkutub satu, yakni skala kesepakatan dan skala simpati.

Sebagai seorang calon guru Bahasa Indonesia, peneliti merasa penelitian tentang interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yakni mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Dari kompetensi inti tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia lebih berpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca yang mengharuskan guru bahasa Indonesia mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar-mengajar karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial. Tentunya hal ini harus diikuti dengan pemakaian kesantunan berbahasa di dalamnya agar interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan dengan baik.

Begitu pentingnya kesantunan berbahasa dalam berinteraksi (verbal) antara tiga pihak, yakni guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan antarsiswa maka diperlukan penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran dengan judul *Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru: Tinjauan Prinsip Kesantunan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan data yang berbentuk tulisan dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Hanafi (2011:144) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengolah data non angka, seperti hasil pengamatan peneliti di lapangan, wawancara, foto, film, dan sebagainya dengan cara deskriptif. Pengolahan data menggunakan cara deskriptif dilakukan dengan memasukkan data-data yang diperoleh kemudian diuraikan secara naratif dan mendalam tentang subjek penelitian. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini berlokasi di sebuah sekolah yang ada di Kota Pekanbaru, lebih tepatnya di SMP Negeri 37 Pekanbaru. Waktu

yang diperkirakan untuk melakukan penelitian ini yakni dimulai dari bulan Juli 2022 hingga Mei 2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan interaksi oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan antarsiswa yang mematuhi prinsip kesantunan saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru. Data penelitian ini direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman audio yang selanjutnya akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Sumber data penelitian ini adalah rekaman tuturan saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru. Kelas IX di SMP Negeri 37 Pekanbaru ada 7 lokal, yakni lokal IX.1-IX.7.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam. Menurut Mahsun (2017:92) teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak. Sembari melakukan teknik simak, peneliti juga melakukan teknik catat agar tuturan atau konteks yang telah disimak tidak terdapat kesalahan didalamnya. Teknik rekam dilakukan peneliti saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di lokal IX.1-IX.5 sedang berlangsung. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan *voice recorder* yang terdapat di *handphone*. Teknik analisis data berdasarkan pendapat Bungin (2003:70) terdapat yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2007:270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, keempat uji keabsahan data tersebut digunakan dalam penelitian, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang pematuhan maksim kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 37 Pekanbaru diperoleh data pematuhan maksim kesantunan yang dilakukan saat guru berbicara dengan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pematuhan Maksim Kesantunan Guru kepada Siswa

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Datum pematuhan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa disajikan sebagai berikut.

Konteks : Tuturan ini terjadi saat guru bertanya kepada siswa dari kelompok lain apakah konteks yang dibacakan oleh kelompok 1 sudah jelas atau belum. Siswa menjawab belum dan guru menanyakan kesediaan kelompok 1 apakah boleh mengulang kembali presentasinya dan disanggupi oleh kelompok 1.

Guru : "Nah baik. Itu tadi adalah konteks dari kelompok satu yang dibacakan oleh Adit. Apakah sudah tergambar konteksnya Nak yang kelompok lain? Sudah?"

Siswa : "Belum, Bu!"

Guru : "Belum? Perlu diulang lagi pembacaannya?"

Siswa : "Perlu!"

Guru : "Baik ya. Bagaimana kelompok satu? *Boleh diulang ndak membacakan konteksnya?*"

Siswa : "Boleh, Bu."

Tuturan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.3. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Tuturan guru pada data di atas dapat dikategorikan ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan, yakni perintah dengan nada pertanyaan karena guru memerintahkan atau menyuruh siswa yang presentasi dengan nada dan intonasi yang bertanya. Pematuhan kesantunan guru terhadap maksim kebijaksanaan dibuktikan dalam tuturan "*Boleh diulang ndak membacakan konteksnya?*" yang mengartikan bahwa siswa merasa tidak dirugikan karena penggunaan diksi *boleh* saat guru bertanya. Penggunaan diksi *boleh* tersebut menimbulkan kesan bahwa guru tidak memaksa dan siswa juga tidak merasa dipaksa untuk mengulangi konteksnya. Tuturan guru dianggap tuturan yang santun karena telah mematuhi maksim kebijaksanaan, yakni guru meminimalkan kerugian terhadap siswanya dengan diksi *boleh* dan memaksimalkan keuntungan terhadap siswanya.

Pematuhan Maksim Pujian

Datum pematuhan maksim pujian yang dilakukan oleh guru kepada siswa disajikan sebagai berikut.

- Konteks : Tuturan ini terjadi saat kelompok 2 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok 1 dengan baik. Guru memuji kelompok 2 karena bisa menjawab pertanyaan dengan baik.
- Siswa : "Baik. Saya akan menjawab pertanyaan dari Ghafin. Jadi di topi caping ini kami menggambar bunga aurelia. Bunga aurelia ini ada beberapa warna dia, ada kuning, putih, sama ungu. Tapi yang kami pakai itu yang ungu karena bunga aurelia ungu itu dia melambangkan kemewahan dan kesenangan lah gitu. Hubungannya dengan petani itu karena dia bunga aurelia warna ungu jadi topi ini bisa digunakan petani ketika musim panen tiba yang artinya petani itu sedang senang dia karena akhirnya panen, jadi digambarkan lewat topi yang dipakai. Gitu kira-kira jawabannya."
- Guru : "Nah itu jawaban dari kelompok dua. Gimana Ghafin? Masih ada yang mau ditanggapi lagi?"
- Siswa : "Oh jadi gitu ya. Baiklah terima kasih atas jawabannya. Udah Bu, itu aja."
- Guru : "Ya baik. *Jadi bagus ya jawaban dari kelompok dua.* Mereka ndak sembarang menggambar bunga aja berarti, tapi ada maknanya juga. Maknanya tadi topinya dipakai sama petani buat menggambarkan perasaan gembira karena sudah panen. *Bagus ya jawabannya.*"
- Siswa : "Iya, Bu!"

Tuturan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan salah seorang siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.4. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim pujian. Tanda pujian atau penghargaan dapat dilihat dari tuturan guru yang memuji siswanya dari kelompok 2 karena sudah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok 1 dengan baik. Guru menggunakan diksi yang mencerminkan penghargaan atau pujian ketika menuturkan "*Jadi bagus ya jawaban dari kelompok dua.*" dan "*Bagus ya jawabannya.*" yang berarti mencerminkan sifat santun guru

berbicara kepada siswa. Dalam prinsip kesantunan tuturan guru memenuhi pematuhan terhadap maksim pujian, yakni guru meminimalkan kecaman terhadap siswanya dan memaksimalkan pujian atau penghargaan terhadap siswanya dengan memuji jawaban yang diberikan kelompok 2 dengan diksi *bagus*.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Datum pematuhan maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh guru kepada siswa disajikan sebagai berikut.

- Konteks : Tuturan ini terjadi saat guru memggambar tugas yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok. Ketika gambarnya sudah selesai siswa memuji gambar guru namun guru menunjukkan kerendahan hatinya dengan menolak pujian siswa tersebut secara santun.
- Guru : "Udah jelas gambar ibu ni? Setelah tadi awalnya cuma lingkaran, trus ditambah lagi ditambah lagi sampai ada yang bilang gajah, badut, tikus tadi ya karena gambarnya belum selesai. Sekarang apa ni gambarnya?"
- Siswa : "Petani, Bu!"
- Guru : "*Ya walaupun gambar ibuk jelek ya, tapi setidaknya anak-anak ibuk tau petani itu darimananya?*"
- Siswa : "Topinya, Bu!"
- Siswa : "Bagus gambarnya, Bu!"
- Guru : "*Ndak lah, manapula bagus ni. Ibu yakin banyak anak-anak ibu yang bagus kalo menggambar lagi.*"
- Siswa : "Iya Bu, bagus."

Tuturan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan salah seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.3. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kerendahan hati. Tanda kerendahan hati guru dapat dilihat dari tuturan guru yang menolak pujian siswa dengan halus. Guru menggunakan diksi yang mencerminkan kerendahan hati ketika menuturkan "*Ya walaupun gambar ibuk jelek ya...*" dan "*Ndak lah, manapula bagus ni.*" yang berarti mencerminkan sifat santun guru berbicara kepada siswa. Dalam prinsip kesantunan tuturan guru memenuhi pematuhan terhadap maksim

kerendahan hati, yakni guru meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri.

Pematuhan Maksim Kesepakatan

Datum pematuhan maksim kesepakatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa disajikan sebagai berikut.

- Konteks : Tuturan ini terjadi saat guru hendak memulai diskusi di kelas IX.4. Sebelum mulai diskusi guru menawarkan usulan kepada siswa tentang model diskusi. Siswa menyetujui usulan guru tersebut dan diskusi dimulai.
- Guru : "Dah, kelas sembilan empat. Sudah tau ya kita akan melaksanakan diskusi hari ini?"
- Siswa : "Sudah, Bu!"
- Guru : "Sudah dihias topinya semua?"
- Siswa : "Sudah, Bu!"
- Guru : "Oke baik ya, berarti kita bisa langsung diskusi. Untuk model diskusinya bawa kursi ke depan kelas trus presentasikan sama teman-temannya. *Bagaimana semua? Sepakat?*"
- Siswa : "*Sepakat, Bu!*"
- Guru : "Langsung saja kelompok satu susun kursinya di depan kelas. Kita mulai diskusinya."

Tuturan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dengan siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.4. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kesepakatan. Tanda kesepakatan dapat dilihat dari tuturan guru yang disepakati oleh siswa. Bukti kesepakatan dapat dilihat ketika guru menuturkan "*Bagaimana semua? Sepakat?*" yang menyatakan bahwa guru berniat melakukan kesepakatan dengan siswa dan siswa menyetujui kesepakatan guru tersebut dengan mengatakan "*Sepakat, Bu!*" sebagai bentuk persetujuan bahwa diskusi yang akan dilakukan sesuai dengan arahan dari guru. Dalam prinsip kesantunan tuturan guru memenuhi pematuhan terhadap maksim kesepakatan, yakni guru meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan siswanya dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan siswanya.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Datum pematuhan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh guru kepada siswa disajikan sebagai berikut.

Konteks : Tuturan ini terjadi saat guru bertanya kepada siswa yang sakit. Guru menunjukkan simpatinya dengan menyuruh siswa tersebut pergi ke UKS sekolah untuk beristirahat karena di dalam kelas sedang ribut.

Guru : "Iya Lora? Lora sakit?"

Siswa : "Ndak do Bu, ndak papa Bu."

Guru : "Kalau iya ke UKS lah Lora ndak papa, ibu izinkan. *Kasian pula kalau di kelas ni ribut soalnya, pergilah ke UKS.*"

Tuturan tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan salah seorang siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.1. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kesimpatian. Tanda kesimpatian dapat dilihat dari tuturan guru yang menunjukkan rasa simpatinya kepada siswa. Bukti kesimpatian guru dapat dilihat ketika guru menuturkan "*Kalau iya ke UKS lah Lora ndak papa, ibu izinkan. Kasian pula kalau di kelas ni ribut soalnya, pergilah ke UKS.*" yang menyatakan bahwa guru bersimpati kepada siswa, yakni menunjukkan rasa kepedulian dan simpatinya dengan mengizinkan siswa ke UKS untuk beristirahat. Dalam prinsip kesantunan tuturan guru memenuhi pematuhan terhadap maksim kesimpatian, yakni guru meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan siswanya dan memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan siswanya.

B. Pembahasan

Dari keseluruhan pematuhan kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan guru kepada siswa yang dominan ditemukan adalah pematuhan maksim pujian. Banyaknya ditemukan data tuturan yang mematuhi maksim pujian oleh guru kepada siswa mengartikan bahwa selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru banyak memberikan pujian atau penghargaan saat melakukan komunikasi dengan siswanya. Pemberian pujian atau penghargaan oleh guru kepada siswa memang penting untuk dilakukan karena dengan guru memberikan pujian kepada siswa membuat siswa dapat merasa dihargai dan menambah semangat belajar pada siswa. Selain itu,

dengan guru memberikan pujian pada siswa akan mendorong siswa untuk mengulangi perbuatan yang baik dan tentunya menghasilkan sesuatu yang baik pula dan berguna untuk keberhasilan pembelajaran.

Selain ditemukan banyaknya pematuhan maksim pujian oleh guru kepada siswa, ditemukan juga pematuhan maksim yang tidak ditemukan oleh guru kepada siswa, yakni pematuhan maksim kedermawanan. Dalam teori Leech, seseorang dikatakan mematuhi maksim kedermawanan apabila meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Namun, pada fenomenanya, seseorang yang melakukan kesantunan cenderung berpusat kepada orang lain dibandingkan berpusat pada diri sendiri agar dapat menjaga perasaan orang lain atau lawan tuturnya. Biasanya, seseorang yang ingin terdengar santun lebih mementingkan dan menjaga perasaan orang lain dibandingkan untuk merendahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa guru lebih mementingkan dan menjaga perasaan siswanya dengan cara mematuhi maksim kebijaksanaan yang meminimalkan kerugian terhadap siswanya dan memaksimalkan keuntungan terhadap siswanya dibandingkan mematuhi maksim kedermawanan yang berpusat pada diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan itu, peneliti tidak bisa menyimpulkan bahwa guru yang bersifat lebih santun dibandingkan siswa. Hal tersebut tidak bisa dijadikan jawaban karena penelitian ini hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, sedangkan untuk interaksi diluar pembelajaran tidak diketahui apakah guru yang bersifat lebih santun atau siswa karena tidak dilakukan penelitian. Tetapi, hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah data yang ditemukan lebih banyak dilakukan oleh guru kepada siswa karena guru yang banyak melakukan tuturan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Abdul Halami. (2011) *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.

- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik (terj. M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>
- Masitoh, Tuti. (2020). Kajian Kesantunan dan Etika Berbahasa Anggota DPRD pada Rapat Paripurna serta Pemanfaatan Hasilnya untuk Menyusun Bahan Ajar Pembelajaran Wacana pada Siswa SLTP. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 128-142. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/908>
- Muslim, Bukhori. (2017). Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Retorika*, 3(1), 107. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/100>
- Nurzakiah, Charlina, dan Nursal Hakim. (2020). Kesantunan Berbahasa Antar Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 138-144. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7913>
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://goeroendesofiles.wordpress.com/2019/01/permendikbud-37-tahun-2018-tentang-ki-kd.pdf>